

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, serta yang paling utama dalam hubungan manusia dengan manusia ialah hubungan antara orangtua dengan anak. Hubungan keduanya, tentu tidak lepas dari kelekatan satu sama lain terutama kelekatan emosi antara anak dan orangtua yang akan terjalin nantinya.

Belakangan ini sempat muncul banyak sekali pemberitaan mengenai kekerasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak kandung atau anak tirinya baik kekerasan dalam bentuk fisik seperti pemukulan, tamparan, tendangan hingga pelecehan seksual yang diterima oleh anak dibuktikan dengan

Pada hari rabu tanggal 06 februari 2019 pukul 17.30 di tangerang ada seorang ayah tega memukul anak kandung berusia 5 bulan tepat di bagian dada sebanyak 3 kali hingga mengakibatkan anak meninggal dunia. Pelaku merasa kesal lantaran korban tidak berhenti menangis saat digendong oleh pelaku. Sebulan sebelum kasus ayah memukul bayi 5 bulan hingga tewas dilansir tribunnews.com pada jum'at 18 januari 2019 ada seorang ibu kandung tega menganiaya anak kandung berusia 1,5 tahun hingga tewas lantaran kesal kepada ayah korban. Pelaku mengatakan bahwa ia sering menganiaya anaknya menggunakan tangan kosong. Pada hari rabu tanggal 13 februari 2019 di depok menurut detik.com seorang ayah tiri tega membanting seorang anak hingga meninggal dan mencabuli korban alasan pelaku melakukan hal tersebut hanya karena pelaku kesal terhadap ibu korban kemudian melampiaskannya kepada korban yang merupakan anak tiri. bahkan ada orang tua yang menguburkan anaknya secara hidup-hidup seperti contoh fenomena ini ada. Pada tanggal 22 april 2017 telah diterbitkan sebuah berita ada seorang

bayi berjenis kelamin laki-laki ditemukan selamat setelah dikubur 3 hari oleh ibu kandungnya sendiri (Mardinata, 2017).

Hal ini terbukti dari riset Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015 mengatakan bahwa ayah dan ibu kandung menempati posisi teratas sebagai pelaku kekerasan (28% dan 21%). Selanjutnya, guru (10%) dan ayah tiri (6%) adalah orang yang paling sering melakukan kekerasan pada anak. KPAI menjelaskan sebanyak 75% orangtua mewariskan pola pengasuhan dari orangtua sebelumnya. Sedangkan orangtua yang mencari informasi mengenai cara pengasuhan anak hanya sebesar 25%. Sehingga dari sini kita menyadari akar kekerasan pada anak berawal dari cara pengasuhan orangtua yang salah.

Pada penelitian yang diadakan oleh Dereli (2016) menyebutkan salah satu faktor yang menjadi dasar pembentukan pengaturan kelekatan emosi adalah kelekatan pada hubungan anak dan orangtua. Menurut Collins (Dereli, 2016) Kelekatan dapat dinilai dengan alat *Adult Attachment Scale* atau AAS yang lebih mengacu pada representasi mental dari kelekatan dapat ditunjukkan dengan dimensi kecemasan, kedekatan, dan ketergantungan. Penghindaran akan menunjukkan adanya rasa ketidak nyamanan terkait yang dekat dengan kelekatan dan kurangnya rasa kepercayaan (Derbis, 2016). Orangtua yang sering memaksakan kehendaknya pada anak tanpa mau mendengarkan pendapat anak terlebih dahulu atau membuat kesepakatan bersama anak akan membuat anak mulai merasa tidak nyaman dirumah bahkan mengalami trauma terhadap orangtua mereka sendiri. Hal ini yang membuat anak betah untuk berlama-lama di luar rumah karna pada kondisi tersebut anak akan merasa bebas dari pengawasan orangtua sehingga anak dapat melakukan apapun yang di inginkan.

Surah *Al-A'raf* Ayat 189

Terjemah Arti: Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur".

Surah *AL-A'raf* ayat 189 membahas tentang kewajiban orangtua dalam mendidik anak sejak dalam kandungan hingga meninggal. Orangtua wajib mengenalkan anak pada hal-hal yang berhubungan dengan Allah termasuk dalam hal menyekolahkan anak di tempat yang memberikan kebutuhan akan Religiusitasnya.

Dilanjutkan oleh surah *Al-Baqarah* ayat ke 233

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Kewajiban orangtua dalam mendidik anak dimulai saat pertama melihat, mendengar, hingga berpikir orang tua dituntut agar anak dapat dekat atau memiliki rasa kelekatan dengan orangtua sehingga dengan sangat mudah orangtua mampu meminta anak untuk sholat dan belajar.

Mendidik anak merupakan kewajiban bagi setiap orangtua dalam memperkenalkan dan mendidik anak di mulai dari mengenal agama dan memiliki rasa cinta terhadap TuhanNya. Dalam Al-Qur'an Surat *Luqman* menjelaskan bahwa orangtua wajib memperkenalkan dan mendidik anak agar mengerti agama dan memahaminya terutama agama Islam. Agama sendiri juga memiliki peranan besar dalam kehidupan sehari-hari sehingga sangatlah penting bagi orangtua untuk mempelajari dan memahami mengenai agama. Oleh sebab itu, banyak para orangtua berusaha mulai belajar dan memahami agama sebagai dasar dalam mendidik anak dengan hal yang paling awal seperti mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an, mengajarkan doa sehari-hari sebelum melakukan berbagai aktifitas. Selain itu, belajar agama dan mengajarkan agama secara tidak langsung kepada anak diyakini para orangtua mampu membuat anak akan merasa lebih nyaman dan dekat dengan orang tua mereka sendiri (Sapendi, 2015).

Religiusitas perlu dimiliki oleh setiap orangtua untuk menjadi dasar utama dalam mendidik anak. Pembentukan religiusitas hampir sama dengan membentuk karakter dan moral orangtua yaitu perlu adanya komitmen dari orangtua itu sendiri dalam beragama yang kuat (Azizah, 2006).

Ketika mendidik anak diperlukan kelekatan emosional antara anak dan orangtua agar tumbuh rasa aman dan percaya dari anak kepada orangtua. Kelekatan pada rasa ketidak amanan menyebabkan penghindaran dan kecemasan yang terkait dengan *stress* sehingga lebih tinggi dan emosional yang lebih rendah tingkat respon kesejahteraannya (Commons, 2010).

Kecamatan Banjarsari terletak di tengah kota Surakarta, Jawa Tengah. Letak kecamatan yang berada di tengah kota dan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak di Surakarta menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian pada religiusitas orangtua dengan kelekatan emosi orangtua terhadap anak

menjadi daya tarik tersendiri. Menurut ketua rukun tetangga (RT) 04 dikelurahan Kadipiro, Banjarsari. Pemerintah Kota Surakarta melakukan pembugaran pada kelurahan Kadipiro menjadi dua bagian dikarenakan banyaknya penduduk pada daerah tersebut.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa pentingnya religiusitas dari orangtua menjadi dasar dalam mendidik anak yang nantinya secara tidak langsung menimbulkan rasa kelekatan emosi pada diri orangtua kepada anak.

Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan penelitian yaitu “apakah ada hubungan religiusitas orangtua dengan kelekatan emosi orangtua kepada anak di kecamatan banjarsari, surakarta?”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran responden mengenai hubungan religiusitas orangtua dengan kelekatan emosi orangtua terhadap anak di kecamatan Banjarsari, Surakarta.
2. Bagaimana pengaruh hubungan religiusitas orangtua dengan kelekatan emosi orangtua terhadap anak di kecamatan Banjarsari, Surakarta.

C. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui hubungan religiusitas orangtua dengan kelekatan emosi orangtua terhadap anak di kecamatan Banjarsari, Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini berdasarkan praktis dan teoritis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

- a. Penulis sendiri, dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis sejauh mana pengaruh religiusitas orangtua dengan kelekatan emosi orangtua terhadap anak di kecamatan Banjarsari, Surakarta.
- b. Bagi masyarakat, memberikan informasi terhadap masyarakat Surakarta mengenai adanya hubungan religiusitas orangtua dengan kelekatan emosi orangtua terhadap anak.
- c. Bagi orangtua, menanamkan pentingnya belajar religiusitas untuk perkembangan dalam melekatkan emosi orangtua terhadap anak.

2. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan referensi bagi peneliti lain yang bermaksud meneliti faktor yang memengaruhi kelekatan emosi orangtua terhadap anak.